

## BAB IV

### ANALISA HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA DI KECAMATAN WARU

#### 1. Pelaksanaan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Kecamatan Waru

##### A. Sikap Gotong-royong

Sikap gotong-royong ini dapat kita lihat pada Surah Al Maidah ayat 2 (QS,5:2) yang berbunyi. " Dan bertolong-tolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran ".(Depag,1989,157). Dari ayat di atas jelas sekali sikap gotong-royong tidak bertentangan dengan Islam, bahkan dianjurkan tapi dengan catatan gotong-royong dalam hal konstruktif, yang diarahkan kepada kemaslahatan manusia pada umumnya, hal ini kalau kita lihat sikap gotong-royong umat beragama di Kecamatan Waru, seperti yang banyak di Dunia Usaha. Namun demikian kita tidak dilarang untuk waspada dan tanggap terhadap ajakan-ajakan tersebut, sebagaimana Allah mengisyaratkan didalam Al-Qur'an Surat Ali Imron 149 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَخِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَكِيدُوا لَكُمْ وَعَدُوَّكُمْ عَلَى

## اَتَقَاتِبُكُمْ فَتُغْلِبُوا فَارِثِينَ الْاُمْرَانِ ۝۱۸

" Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu kebelakang. (Depag, 1989, 100).

### B. Sikap mementingkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa

Rasa persatuan dan kesatuan bangsa, kalau penulis analisa dari sisi Islam, maka penulis katakan, itu merupakan suatu hal yang mendasar dan menduduki peringkat yang diutamakan karena sikap rasa persatuan dan kesatuan adalah sikap untuk memelihara pranata berlakunya kebijaksanaan pemerintah Republik Indonesia, yang merupakan negara mayoritas penduduknya beragama Islam, dengan dasar Pancasila yang tidak bertentangan dengan inti Ajaran Islam, walau bukan Negara Islam, namun isi dari dasar negaranya selaras dengan cita-cita Agama Islam. (baca, Peranan Agama Dalam Pemantapan Idiologi negara Pancasila, 1984/1985, 21-35). Adapun argumentasi penulis dasarkan kepada ayat 59 Surah An Nisa' yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَإِلَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا . النساء ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-qur'an) dan rasul (Sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Depag, 1989, 128).

Dari dasar ayat di atas penulis menyatakan bahwa persatuan dan kesatuan bangsa dalam pemerintah terpusat diutamakan dengan catatan apabila arah kebijaksanaan-kebijaksanaan Nasional tidak bertentangan dengan arah kebijaksanaan-kebijaksanaan Allah swt. dan Rasulnya. Apabila bertentangan maka jelas Umat Islam memilih kembali kepada kebijaksanaan Allah dan Rasul Nya, dari sini kalau melihat kebijaksanaan Pemerintah Indonesia mulai dari Dasar Negara, Undang-undang Dasar, dan GBHN maka kebijaksanaan Pemerintah Indonesia Islami dan tidak bertentangan. (baca GBHN, sasaran pembangunan bidang Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hal 66, 90/dalam bab II skripsi ini).

Argumen-argumen atau dasar-sadar lain dapat kita lihat pada wawasan kebangsaan yang dikonsep Al-quran Surah Al hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ الْحَجَرَةُ ١٢

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu ... (Depag, 1989,847).

Ayat diatas secara implisit menyadarkan bahwa kita sebagai manusia ketepatan Bangsa Indonesia, bagian dari manusia dalam kondisi plural(majmuk) harus mapu untuk beradaptasi, saling kenal-mengenal antara satu dengan yang lain, yang kalau kita mengenal sedemikian; maka kita akan semakin sadar untuk berlomba-lomba menjadi orang yang terbaik dari sekian orang, suku, bangsa, dan agama sehingga terus menerus memacu diri untuk selalu meningkatkan (taqwa) yang taqwa ini merupakan modal pokok rasa persatuan.

#### **C. Sikap menerima beda pendapat**

Sikap ini kalau kita analisa dari kacamata Islam-dapat kita dasarkan pada surah Al-kafirun yang secara simpel menyatakan menerima beda pendapat sekalipun dalam hal yang sangat asasi yaitu dalam sikap beragama dalam menjalankan ibadah, dan ayat-ayat lain yang masih banyak

#### **D. Sikap hormat kepada kepercayaan orang lain**

Perlu dijelaskan dulu maksud hormat disini adalah sikap mengekang membiarkan pendirian kepercayaan, penda-



pat yang berlainan dengan pendapat sendiri (WJS Purwo-darminto, 1985,1064) atau dalam bahasa arabnya" **فُضَامَح** berarti memberi kelapangan. (Ma' luf lois, 1975,349). Jadi sikap hormat yang dimaksud disini adalah sikap memberikan kebebasan dalam beragama, dan berkeyakinan tanpa mengganggu, sehingga tetap terbina kehidupan yang damai dan tenang tanpa perpecahan dengan dalih perbedaan akidah (kepercayaan). Bukan hormat dalam arti memberikan pembenaran terhadap keyakinan umat Beragama selain Islam, tapi sekali lagi sikap lapang dada dalam melihat keyakinan orang lain karena keyakinan merupakan hal yang sangat asasi dan pribadi yang tidak bisa dipaksakan sekalipun oleh seorang Nabi.

Dalam hal ini Al-quran secara jelas memberikan kebebasan umat untuk memeluk Agama (QS,2,256). dan juga surah Al Kafirun (QS, 109,1-6). Serta Larangan sikap memaki-maki kepercayaan orang lain, lihat surat Al-an'am ayat 108 (QS,6,108).

## 2. Interaksi sosial umat beragama Islam di Kecamatan

### Waru.

Untuk peran serta umat beragama di Kecamatan Waru tidak penulis masukkan dalam analisa Hukum Islamnya karena hemat penulis terlalu melampaui bahasan dari rumusan masalah skripsi ini sehingga terpaksa mengharap adanya peneliti lain untuk mengalisanya. Begitu juga

mengenahi keadaan sarana dan prasarana tempat ibadah, bagi penulis tidaklah urgen dianalisa hukumnya karena permasalahannya hanya sekedar informasi keadaan fisik serta kuantitas/jumlah yang lebih penting dianalisa dalam penelitian skripsi ini adalah analisa Hukum Islam-nya. Interaksi sosial Umat Islam terhadap umat beragama yang ada di Kecamatan Waru, sehingga diharapkan dapat menjadi pelurus sikap Umat Islam di Kecamatan Waru yang tidak sesuai dengan Syari'ah Islam.

Kalau interaksi sosial Umat Beragama Islam di Kecamatan Waru terhadap umat beragama lain yang muncul di lapangan (masyarakat) yang perlu dianalisa hemat penulis diantaranya adalah :

Sikap oknum-oknum tertentu dari kalangan Umat Islam di Kecamatan Waru yang bersikap sinis, memojokkan kepercayaan umat beragama lain.

Hal ini kalau ditinjau dari Hukum Islam sungguh bertentangan dengan Ajaran Islam, dasar, argumennya dapat kita lihat :

1. Qur'an surat Al-An'am 108 yang berbunyi

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ  
كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ  
يَعْمَلُونَ . الانعام ١٠٨

Dan janganlah kamu memaki-maki sembahsan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Depag, 1989, 205).

## 2. Surat An- Nissa' ayat 148

لَا تُحِبُّ اللَّهُ الثَّيْبَةَ السَّوِيَّةَ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ  
وَكَانَ اللَّهُ مُبْتَغِيًا عَلَيْهِمُ . النساء ١٤٨

"Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Depag, 1989, 147).

## 3. Surat Al-Hujarat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْخَرُوا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ مَّشَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْكُمْ وَلَا رِسَالُ إِلَيْنَا  
مَنْ أَن يَكُنْ خَيْرًا مِّنْكُمْ فَهُمْ مَكَرُونَ . - الآية الحادية

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olokkan lebih baik dari wanita yang (mengolok-olokkan).... (Depag, 1989, 347).

Dan masih banyak keterangan-keterangan lain baik perilaku Nabi saw. sendiri, para Sahabat, maupun para tokoh dan pemimpin Islam dalam ahlak berhubungan dengan umat beragama lain. (baca Nabi Muhammad saw. membina masyarakat Islam, Depag, Al-quran dan terjemahnya, 1989, 72-86).

Adapun mengenai hubungan bermasyarakat dalam hal ini untuk menyelesaikan suatu masalah di dalam suatu negara atau wilayah, Islam sangat menekankan semangat keadilan dan musyawarah, (baca sejarah terjadinya perjanjian Hudaibiyah). Untuk argumentasi yang baku dapat kita lihat dalam Al-quran surah Al-Maidah ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ لِلَّهِ مَرْدَاءٌ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَى أَنْ تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قُلُّوا قَوْلَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ مَبِينٌ لِّمَا تَعْمَلُونَ . المائدة ٨

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Depag, 1989, 159).

Ayat lain yang senada

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ لِنُحْكِمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْغَائِبِينَ حَصِيْبًا . النساء ١٠٥

" Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah Wahyukan kepadamu.....(An-Nissa',105),(Depag, 1989, 139). Dan ayat yang lebih tegas lagi :

لَا يَسْرِبْكُمْ اللَّهُ سِرِّ الدِّينِ لَمْ يُخَافِزْكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجْكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ،  
أَنْ تَسْرِبُوا لَهُمْ وَتَقْطِعُوا السِّرَّ . إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ . المائدة ٨



Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak(pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Al-Mumtahanah ayat 8/QS 60, ayat 8), (Depag, 1989, 924).

Kalau toh ada suatu masalah (sengketa) dengan umat beragama lain, maka Islam menginginkan penyelesaian dengan cara yang lebih baik yang sekiranya dapat diterima oleh semua pihak, baik secara Hukum, HAM, Norma susila, masyarakat, maupun norma-norma lain yang tidak bertentangan dengan norma manusia secara universal. Sinyalemen ini dapat kita lihat pada konsep dakwah Islam

Seruhlah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (QS An Nahl, ayat 125-126). (Depag, 1989, 421).

Dari keterangan-keterangan di atas penulis rasa cukup jelas akan sikap Islami terhadap umat beragama pada khususnya dan umat manusia pada umumnya, terutama umat beragama Non Islam yang ada di Kecamatan Waru yang secara terang tidak pernah (kapasitas waktu penelitian penulis) mengganggu atau memusuhi Umat Islam bahkan penulis lihat malah menampakkan keikutsertaannya dalam pembangunan dalam mendirikan beberapa panti asuhan dan

panti jompo serta lembaga-lembaga pendidikan yang tidak sedikit nilainya.

Mengenahi sikap antipati dengan pendirian tempat-tempat ibadah, dalam hal ini gereja bagi Umat Islam, maka bila ditinjau dari sumber Ajaran Islam, Islam secara tegas "Lakum dinikum waliyadiin, Demi kamu agama-mu, demi aku agamaku. (QS 109, ayat 1-6), juga jelas dalam surat Al Baqarah ayat 256, yang menyatakan, tidak ada paksaan memasuki agama (Islam). Maka secara mafhum mereka bebas menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan, dus membuat Gereja, pura, atau Wihara. Hanya saja pendirian tempat ibadah ini terkait dengan masalah lingkungan dan pemeluk yang ada di sekitar tempat didirikannya tersebut, sehingga sikap Islam menyerahkan hal tersebut kepada peraturan yang ada, baik yang berasal dari konsensus nasional maupun peraturan yang di buat atas musyawarah warga setempat. Melihat keadaan yang ada di Kecamatan Waru maka jelas pendirian tempat ibadah (Gereja) tidak melalui peraturan hukum yang berlaku dan celakanya tanpa musyawarah, kalau demikian maka Islam (Umat Islam) boleh bertindak tegas dan secara adil, sebagaimana yang dituntunkan dalam Alquran surah An nahl di atas. Wallahu a'lam.